

## **PENGARUH KECEMASAN DI PERPUSTAKAAN TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI PEMUSTAKA PADA PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**Annisa Rahayu<sup>1</sup>, Djazim Rohmadi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab, Ilmu Budaya UIN  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: annisarahayuuuuu@gmail.com, dedel\_hs2006@yahoo.com

(Naskah diterima: 15-02-2024, direvisi: 26-02-2024, disetujui: 28-02-2024)

DOI: <https://doi.org/10.14421/fhrs.2023.181.96-113>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji seberapa besar pengaruh kecemasan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan sampel sebanyak 100 responden mahasiswa aktif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan teknik purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan koefisien determinasi variabel kecemasan terhadap pemenuhan kebutuhan sebesar 0,642. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecemasan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebesar 64,2%. Sifat pengaruh kedua variabel ini adalah positif, dimana persamaan regresi linier sederhananya adalah  $Y = 4,203 - 0,334X$ . Hasil pengujian hipotesis menunjukkan  $r_{hitung}$  sebesar 13,268. Hasil ini menunjukkan hasil yang lebih besar dari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecemasan perpustakaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pemenuhan kebutuhan informasi.

Kata kunci: kecemasan pemustaka, pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka, perpustakaan perguruan tinggi

### *Abstract*

*This research examines how anxiety influences fulfilling users' information needs at the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library. This research uses a quantitative method using a sample of 100 active student respondents at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta with a purposive sampling technique. The analysis results show that the anxiety variable's coefficient of determination on meeting needs is 0.642. These results show that the influence of anxiety on fulfilling information needs in the UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Library is 64.2%. The nature of the impact of these two variables is positive, where the simple linear regression equation is  $Y = 4.203 - 0.334X$ . The results of hypothesis testing show a  $r_{calculate}$  of 13.268. These results show results that are greater than. This research concludes that library anxiety significantly and positively influences meeting information needs.*

*Keywords: library anxiety, fulfillment of library users' information needs, the college library*

## A. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan pusat daya informasi dan jembatan atas kemajuan suatu pranata terutama pendidikan. Dimana tuntutan untuk memenuhi perkembangan informasi sangat tinggi. Kalangan akademisi membutuhkan informasi untuk menunjang kelancaran pendidikannya kemudian menuntut perpustakaan untuk mengembangkan diri. Tuntutan tersebut sejalan dengan perpustakaan perguruan tinggi yang sering diistilahkan sebagai “jantungnya perguruan tinggi”, yang mana perpustakaan mempunyai posisi penting di dunia pendidikan (Basuki & Laksmi, 2016, pp. 87).

Kebutuhan informasi lazimnya berkaitan dengan masalah yang sedang dialami dan diarungi oleh pemustaka. Jika seseorang menganggap dirinya kurang akan informasi, maka terdapat kekosongan ilmu pengetahuan yang ia miliki. Dengan demikian, ia akan berusaha untuk mengisi kekosongan informasi yang ia miliki sampai merasa puas. Dengan dalih kekosongan akan informasi inilah yang pada akhirnya mendorong pemustaka untuk melakukan suatu tindakan dalam mencari informasi (Fatmawati, 2015, pp 4).

Tiap individu memiliki hak yang sama untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan tingkat informasi yang dibutuhkan dari masing-masing individu akan berbeda-beda, sehingga tiap individu memiliki cara tersendiri untuk memenuhi kebutuhannya (Ilmi & Marni, 2021, pp. 57). Sedangkan perpustakaan berfungsi untuk menghimpun semua jenis informasi dan menjadi kunci terpenuhinya kebutuhan informasi pemustaka. Namun demikian tidak sedikit pemustaka yang belum memanfaatkan perpustakaan dengan maksimal sebagaimana diungkapkan oleh Fatmawati (2019, pp. 53) bahwa, masih banyak pemustaka yang merasa cemas dalam akses informasi di perpustakaan yang justru akan mengancam terhadap eksistensi perpustakaan kini dan ke depan yang berakibat pada menurunnya kunjungan fisik ke perpustakaan.

Disisi lain masih seringnya dijumpai beberapa kondisi pemustaka yang diantaranya merasa : (1) tidak terampil dalam mengakses informasi; (2) takut dengan pustakawan yang bertugas; (3) minder untuk datang ke perpustakaan; (4) tidak bisa menggunakan alat penelusuran; (5) munculnya rasa cemas ketika tidak mengetahui cara kerja suatu sistem

di perpustakaan dst, sehingga hal ini akan sangat berpengaruh juga terhadap proses pencarian dan penelusuran informasi di perpustakaan (Sari, 2019, pp. 6).

Rasa cemas atau *anxiety* itu sendiri merupakan suatu emosi yang ditandai dengan munculnya rasa ketidaknyamanan yang dialami oleh seseorang disertai rasa yang tidak berdaya dengan akar permasalahan yang belum jelas (Annisa & Ifdil, 2016, pp. 94). Ditegaskan pula bahwa *library anxiety* adalah suatu emosi yang kurang menyenangkan yang muncul ketika berhadapan dengan perpustakaan (Hartini & Rohmiyati, 2017, pp. 5). Intinya bahwa kecemasan di perpustakaan atau *library anxiety* itu terjadi dan muncul ketika pemustaka berada di perpustakaan.

Kecemasan di perpustakaan pertama kali dicetuskan pada tahun 1986 oleh Constance A. Mellon. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Mellon, responden mengungkapkan apa yang sebenarnya mereka rasakan terhadap perpustakaan dengan istilah *fear* atau takut. Perasaan tersebut muncul dari pemikiran pemustaka itu sendiri terkait dengan besar kecilnya perpustakaan, minimnya informasi tentang pengorganisasian perpustakaan, kurangnya keterampilan mengenai apa yang harus dilakukan pertama kali ketika akan mencari suatu informasi dan tidak tahu apa yang harus dilakukan di perpustakaan (Rahayuningsih & Irhandayaningsih, 2020, pp. 42-56).

Kecemasan di perpustakaan (*library anxiety*) tidak pandang bulu. Pada tingkatan perpustakaan perguruan tinggi, kecemasan di perpustakaan kerap menjumpai seluruh mahasiswa. Gangguan ini tidak terbatas pada mahasiswa semester tertentu atau tidak hanya merujuk pada mahasiswa baru yang belum familiar dengan perpustakaan perguruan tinggi. Melainkan mencakup semua tingkatan dari tahun pertama hingga mahasiswa pascasarjana. Alasannya karena perpustakaan bersifat dinamis, dimana perpustakaan selalu memperbarui, mengubah, dan menambah sistem serta teknologi baru sehingga menjadi lebih beragam. Dengan demikian, pemustaka yang sering berkunjung ke perpustakaan juga bisa mengalami gangguan ini karena ketidaktahuan mengenai pembaharuan yang ada di perpustakaan.

Kecemasan di perpustakaan yang terjadi pada pemustaka adalah perasaan yang wajar dialami oleh semua orang. Sebaliknya akan menjadi hal yang tidak wajar apabila rasa cemas tersebut terus muncul dan mengganggu pemustaka, sehingga dapat menyebabkan kepanikan, ketidakberdayaan bahkan kekacauan mental yang dapat

merugikan pemustaka. Selain itu, kecemasan di perpustakaan dapat membuat mereka enggan datang lagi ke perpustakaan. Mereka lebih memilih penyedia sumber informasi lain yang dapat diandalkan untuk menuntaskan kebutuhannya. Pratiwi dan Jumino (2017, pp. 2) menegaskan bahwa ketidaknyamanan yang terus menerus dirasakan dapat mengganggu aktifitas yang dilakukan pemustaka. Dampak dari ketidaknyamanan tersebut akan memengaruhi hasil yang didapat dalam proses pencarian informasi serta berkemungkinan tidak terpenuhi kebutuhannya.

Sejatinya dalam rangka mengantisipasi hal tersebut, Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rangka membantu pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasinya telah mengadakan program melalui *User Education* yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru di tahun pertama masuk perkuliahan. Namun secara *random* masih didapati banyak mahasiswa yang belum familiar dengan tata cara penggunaan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan informasinya, sehingga masih banyak pemustaka yang merasa cemas dalam aksesnya di perpustakaan. Oleh karena itu perlunya evaluasi lebih lanjut tentang seberapa jauh pengaruh kecemasan pemustaka (*library annexity*) terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan demikian diharapkan dapat mengidentifikasi besaran pengaruh nilai kecemasan yang dialami pemustaka, dan ancamannya dalam akses informasi, namun tetap dapat terpenuhi kebutuhannya.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Kecemasan di Perpustakaan (*Library Anxiety*)

McAfee (2018, pp. 237) mengungkapkan bahwa kecemasan dapat pula terjadi karena rasa malu yang berlebihan. Seseorang dengan rasa malu tidak bisa terang-terangan mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Mereka akan menunjukkan gejala visual seperti merendahkan suara, berkeringat, bergumam, dan menghindari kontak mata. Validasi skala pengukuran kecemasan perpustakaan secara kuantitatif, yaitu *Library Anxiety Scale* (LAS) menggunakan indikator sebagai berikut (Biglu et al., 2016).

- a. *Barriers with staff*
- b. *Affective barriers*
- c. *Library comfort barriers*
- d. *Library knowledge barriers*



e. *Mechanical and technological barriers*

Selanjutnya, Swigon (2011) melakukan sebuah penelitian pada perpustakaan universitas yang ada di Polandia. Dalam penelitian tersebut, Swigon menemukan permasalahan terbesar penyebab kecemasan di perpustakaan universitas di Polandia adalah kekurangan sumber informasi. Sehingga Swigon berhasil memperbaiki skala pengukuran yang dilakukan oleh Bostick. Skala pengukuran tersebut diberi nama *Polish Translated Library Scale (P-LAS)* yaitu:

- a. Hambatan oleh pustakawan
- b. Hambatan afektif
- c. Hambatan kenyamanan
- d. Hambatan pengetahuan tentang perpustakaan
- e. Hambatan teknologi
- f. Hambatan sumber informasi

Pembaharuan skala pengukuran kecemasan terus dilakukan, salah satunya dilakukan oleh Song, Zhang, dan Clarke (2014) di China. Penelitian tersebut menghasilkan 7 skala pengukuran dan diberi nama *Chinese Translated Library Anxiety (C-LAS)*, diantaranya:

- a. Hambatan sumber informasi
- b. Hambatan temu kembali informasi
- c. Hambatan regulasi
- d. Hambatan oleh pustakawan
- e. Hambatan perasaan
- f. Hambatan kenyamanan di perpustakaan
- g. Pengetahuan tentang perpustakaan

Selanjutnya, peneliti akan mengadopsi 3 skala pengukuran di atas ke dalam penelitian ini, yaitu LAS, P-LAS, dan C-LAS. Sebelumnya Noprianto (2019, pp. 207) telah menggunakan tiga skala pengukuran ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kecemasan di perpustakaan. Hasil temuannya menunjukkan bahwa 95% mahasiswa Sekolah Pascasarjana UGM mengalami kecemasan di perpustakaan. terdapat 8 faktor yang memengaruhi kecemasan di perpustakaan, diantaranya:

a. Hambatan pelayanan oleh pustakawan

Ketika pemustaka tidak dilayani dengan baik, mereka akan mendapatkan pengalaman buruk dalam perpustakaan dan akan membuat pemustaka enggan meminta bantuan. Sikap dan pelayanan yang buruk dari pustakawan akan menimbulkan perasaan tidak nyaman dan akan menyebabkan kecemasan di perpustakaan.

b. Hambatan afektif

Pemustaka yang tidak memiliki keterampilan yang memadai akan mengalami kesulitan dalam menggunakan perpustakaan. Melihat pemustaka lain yang lebih lihai dalam menggunakan perpustakaan, akan menciptakan rasa malu dan mengubur nyali untuk bertanya kepada pustakawan.

c. Hambatan kenyamanan perpustakaan

Tujuan didirikannya perpustakaan yakni untuk memberikan layanan kepada pengguna. Maka dari itu, perpustakaan tidak boleh lengah dalam memberikan rasa nyaman dan aman. Adanya jaminan dari rasa tersebut di lingkungan perpustakaan membuat pemustaka terhindar dari rasa cemas.

d. Pengetahuan tentang perpustakaan

Ketika pemustaka tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang perpustakaan, tentu akan menimbulkan rasa bingung untuk menggunakan perpustakaan. Hal tersebut akan menimbulkan rasa cemas karena tidak mampu mengoperasikan segala sesuatu yang ada di perpustakaan.

e. Hambatan mekanis/teknologi

Pengaplikasian teknologi yang diterapkan di lingkungan perpustakaan juga menyebabkan kecemasan bagi pemustaka. Rasa cemas tersebut muncul karena pemustaka tidak dapat mengoperasikan teknologi dan menghambat proses pemanfaatan perpustakaan

f. Hambatan temu kembali informasi

Saat mengakses sumber informasi elektronik, pemustaka sering mengalami hambatan dengan sistem temu kembali perpustakaan. Hambatan tersebut dapat terjadi karena tampilan antarmuka yang sulit dimengerti oleh pengguna atau bisa juga karena sistem temu kembali perpustakaan yang kurang baik.

g. Hambatan regulasi



Hambatan regulasi erat kaitannya dengan aturan-aturan yang berlaku di perpustakaan, dimana aturan tersebut wajib dipatuhi oleh seluruh pemustaka. Regulasi yang terlalu ketat akan membuat pemustaka enggan berkunjung ke perpustakaan dan memilih untuk menghindari perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

h. Hambatan sumber informasi

Kekurangan koleksi cetak atau tidak ditemukannya koleksi cetak di rak akan menimbulkan kecemasan di perpustakaan. Begitu juga sebaliknya, untuk mengakses koleksi elektronik, perpustakaan membutuhkan jaringan internet yang stabil agar pemustaka bisa menemukan sumber informasi yang dibutuhkan dan terhindar dari kecemasan.

## 2. Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka

Kebutuhan informasi merupakan salah satu konsep yang paling sentral dalam dunia ilmu perpustakaan dan informasi (Naumer & Fisher, 2019, pp. 2452). Kebutuhan informasi pemustaka menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keperluan dari seorang pemustaka dalam mencari atau menelusuri informasi yang dibutuhkannya dengan menggunakan fasilitas layanan yang telah disediakan pada perpustakaan yang bersangkutan. Pemenuhan kebutuhan informasi merupakan hak bagi setiap individu. Namun, tingkat informasi yang dibutuhkan dari masing-masing individu akan berbeda-beda, sehingga setiap individu memiliki cara tersendiri untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Ilmi & Marni, 2021, pp. 57). Adapun faktor yang memengaruhi kebutuhan informasi pemustaka diantaranya (Fatmawati, 2015, pp. 8-9):

a. Jenis pekerjaan pemustaka

Maksud dari poin ini adalah karakteristik profesi pemustakanya, seperti: pegawai negeri, pegawai swasta, mahasiswa, pelajar, dan lain sebagainya. Profesi satu dengan yang lainnya akan memiliki karakteristik dan porsi yang berbeda-beda terkait dengan informasi yang dibutuhkan.

b. Individu pemustaka

Aspek psikologi pemustaka saat mencari informasi, seperti ketepatan, ketekunan, kesistematian, motivasi, kemauan bertanya serta menerima informasi dari pustakawan.



c. Waktu penelusuran

Waktu yang dibutuhkan pemustaka saat menelusur informasi akan memengaruhi seberapa besar hasil penelusuran yang diperoleh. Jika perpustakaan didukung dengan fasilitas penelusuran yang kondusif dan sesuai dengan spesifikasi yang dibutuhkan, maka waktu akses akan menjadi lebih cepat dan efisien.

d. Akses Informasi

Meliputi berbagai aspek saat pemustaka menelusur informasi di perpustakaan, seperti kecepatan akses, kemampuan akses, kemudahan akses, dan keterampilan mengakses.

e. Sumber daya teknologi yang digunakan untuk mengakses informasi. Ketersediaan fasilitas penelusuran informasi sangat memengaruhi motivasi pemustaka untuk mengakses informasi. Ketika kondisi fasilitas komputer penelusuran dilengkapi dengan jaringan internet yang stabil, maka akan memengaruhi hasil penelusuran informasi.

Kebutuhan informasi pemustaka dapat terpenuhi apabila memenuhi aspek penilaian berikut:

a. Pendekatan kebutuhan informasi mutakhir (*Current need approach*)

Pendekatan ini menekankan pada akses keterlibatan dengan sistem informasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan atau memperluas pengetahuan sesuai dengan minat yang mereka tekuni.

b. Pendekatan kebutuhan informasi rutin (*Everyday need approach*)

Pendekatan ini merupakan cara instan untuk mengatasi kebutuhan unik pemustaka, dimana informasi yang dibutuhkan pemustaka adalah jenis informasi yang mereka temui secara rutin, spesifik, dan cepat.

c. Pendekatan kebutuhan informasi mendalam (*Exhaustic need approach*)

Pendekatan ini menjadi indikator pemustaka dalam mendapatkan informasi yang akurat, spesifik, dan lengkap.

d. Pendekatan kebutuhan informasi sekilas (*Cathing-up need approach*)

Pendekatan ini mengacu pada informasi yang hanya terlihat sekilas tetapi memberikan ringkasan topik yang menyeluruh. Melalui pendekatan ini, pemustaka dapat menyatakan bahwa informasi yang mereka dapatkan jelas dan lugas.

---

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hal ini dilandasi oleh perumusan masalah yang sudah teridentifikasi dengan jelas, memiliki populasi yang luas, dan bermaksud untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Selain itu, penelitian kuantitatif menghasilkan informasi yang terukur, sehingga data yang dijadikan landasan menghasilkan informasi yang lebih akurat (Hardani dkk., 2020, pp. 255). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh kecemasan di perpustakaan (*library anxiety*) terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjumlah 20.057 (Umah, 2023). Sampel pada penelitian ini disesuaikan dengan kriteria yang diterapkan pada tujuan penelitian, yaitu: 1) Telah mengikuti program sosialisasi perpustakaan, yaitu *user education*. 2) Merasa bingung ketika berada di perpustakaan. 3) Merasa memiliki keterampilan yang kurang memadai dalam menggunakan perpustakaan. Sementara itu, sampel penelitian dapat ditentukan menggunakan rumus *slovin*. Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 99,50 atau dibulatkan menjadi 100 responden. Pengambilan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang berisi 70 pernyataan, 53 diantaranya berisi pertanyaan dari variabel bebas atau kecemasan di perpustakaan dan 17 diantaranya berisi pernyataan dari variabel terikat atau pemenuhan kebutuhan informasi. Peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa dokumentasi dan observasi.

Sebelum kuesioner disebarkan kepada responden, dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 sampel untuk mengetahui keabsahan dan konsistensi pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Validitas pernyataan dalam penelitian ini diuji menggunakan rumus *product moment*, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan rumus *alpha cronbach*. Setelah dinyatakan lolos uji validitas dan reliabilitas, kuesioner dibagikan kepada 100 responden dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selanjutnya, data disunting, diberi kode dan dimasukkan ke dalam tabel perhitungan. Data akan dihitung menggunakan *IBM SPSS Statistics 16*. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana

hubungan antara dua variabel yang diteliti dan dianalisis seberapa besar pengaruh dari kedua variabel yang diteliti.

**D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebanyak 100 responden telah berpartisipasi mengisi kuesioner penelitian yang terdiri dari 70 pernyataan. Responden yang ikut berpartisipasi adalah mereka yang memenuhi syarat menjadi responden dan merupakan mahasiswa aktif UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pernyataan dalam kuesioner yang disebarakan menggunakan skala *likert* dengan 5 pilihan alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Hasil perhitungan pada uji validitas variabel bebas (kecemasan di perpustakaan) dan variabel terikat (pemenuhan kebutuhan informasi), diperoleh nilai  $r_{tabel}$  berdasarkan nilai *degree of freedom* ( $df = (n - k) = 30 - 2 = 28$ ), adalah 0,3610. Item pernyataan dari masing-masing indikator dinyatakan valid apabila nilai  $r_{hitung}$  yang dihasilkan lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel kecemasan di perpustakaan (*library anxiety*), semua item pernyataan dalam kuesioner yang berjumlah 49 pernyataan terbukti valid. Begitu juga dengan variabel pemenuhan kebutuhan informasi, seluruh item pernyataan yang berjumlah 17 pernyataan terbukti valid.

Setelah melakukan uji validitas, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas untuk menguji konsistensi item pernyataan yang digunakan sebagai alat pengukuran dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana kuesioner yang diajukan dapat memberikan hasil yang sama, jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama namun pada waktu yang berbeda. Variabel dalam penelitian dinyatakan reliabel jika nilai *alpha* lebih besar dari 0,80 maka seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten karena memiliki reliabilitas yang tinggi.

**Tabel 1. Hasil Perhitungan Reliabilitas Variabel Penelitian**

No.	Variabel	Alpha Cronbach	Cut of Value	Variabel
1.	Kecemasan di Perpustakaan	0,982	0,80	Reliabel
2.	Kebutuhan Informasi	0,946	0,80	Reliabel

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023

Pada tabel 1, semua variabel dalam penelitian ini, yaitu kecemasan di perpustakaan dan pemenuhan kebutuhan informasi dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha*



lebih besar dari 0,80. Artinya seluruh item pernyataan layak digunakan dalam pengujian hipotesis selanjutnya.

Berdasarkan pengumpulan data yang diberikan kepada 100 responden pemustaka Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dijadikan sampel, dapat diketahui tanggapan mereka terhadap indikator pernyataan yang diajukan mengenai kecemasan di perpustakaan (*library anxiety*).

Indikator hambatan pelayanan oleh pustakawan terdiri dari 7 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memperoleh nilai tertinggi adalah "Saya tidak dapat bertanya kepada pustakawan jika tidak tahu cara menggunakan alat-alat yang ada di perpustakaan" dengan jumlah skor sebanyak 430 dan perhitungan mean sebesar 4,30. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah "Pustakawan tidak bisa didekati". Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 392 dengan perhitungan mean sebesar 3,92. Dari 7 pernyataan yang terdapat pada indikator hambatan pelayanan oleh pustakawan, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,05. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,99 – 5,00 atau masuk ke dalam kategori kecemasan berat.

Indikator hambatan afektif terdiri dari 9 pernyataan dengan nilai tertinggi adalah pernyataan "Saya merasa malu ketika bertanya kepada pustakawan" dengan jumlah skor sebanyak 410 dan perhitungan mean sebesar 4,10. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah "Saya malu karena tidak tahu cara menggunakan perpustakaan" dan "Saya tidak tahu informasi apa saja yang ada di perpustakaan". Keduanya memiliki jumlah skor yang sama yaitu sebanyak 395 dengan perhitungan mean sebesar 3,95. Dari 9 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,02. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,99 – 5,00 atau masuk ke dalam kategori kecemasan berat.

Indikator hambatan kenyamanan perpustakaan memiliki 9 pernyataan dengan nilai tertinggi adalah pernyataan "Saya tidak nyaman menggunakan website perpustakaan" dengan jumlah skor sebanyak 406 dan perhitungan mean sebesar 4,06. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah, berdasarkan hasil perhitungan kuesioner pada indikator hambatan afektif adalah "Pustakawan yang bekerja di setiap ruangan tidak membantu". Jumlah skor yang diperoleh yaitu sebanyak 386 dengan perhitungan mean sebesar 3,86. Dari 9 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah



3,96. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,55 – 3,98 atau masuk ke dalam kategori kecemasan sedang.

Sementara indikator pengetahuan tentang perpustakaan terdiri dari 5 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “Saya tidak tahu bagaimana cara mencari koleksi di database perpustakaan” dengan jumlah skor sebanyak 399 dan perhitungan mean sebesar 3,99. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah, berdasarkan hasil perhitungan kuesioner pada indikator pengetahuan tentang perpustakaan adalah “Saya tidak tahu layanan yang tersedia pada website perpustakaan”. Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 376 dengan perhitungan mean sebesar 3,76. Dari 5 pernyataan yang terdapat pada indikator pengetahuan tentang perpustakaan, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 3,90. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,55 – 3,98 atau masuk ke dalam kategori kecemasan sedang.

Selanjutnya adalah hambatan mekanis/teknologi yang terdiri dari 3 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “Website perpustakaan tidak *user friendly*” dengan jumlah skor sebanyak 426 dan perhitungan mean sebesar 4,26. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah “Saya jarang menggunakan OPAC saat mencari koleksi di perpustakaan”. Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 390 dengan perhitungan mean sebesar 3,90. Dari 3 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,03. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,99 – 5,00 atau masuk ke dalam kategori kecemasan berat.

Indikator hambatan temu kembali informasi terdiri dari 4 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “Saya tidak mengerti cara untuk mengakses database dari rumah” dengan jumlah skor sebanyak 428 dan perhitungan mean sebesar 4,28. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah “Saya tidak tahu bagaimana cara mengakses database perpustakaan”. Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 391 dengan perhitungan mean sebesar 3,91. Dari 4 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,09. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,55 – 3,98 atau masuk ke dalam kategori kecemasan berat.

Indikator selanjutnya adalah hambatan regulasi yang terdiri dari 4 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “Aturan



di perpustakaan terlalu ketat” dengan jumlah skor sebanyak 410 dan perhitungan mean sebesar 4,10. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah “Jam buka perpustakaan terlalu singkat”. Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 395 dengan perhitungan mean sebesar 3,95. Dari 4 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,02. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,99 – 5,00 atau masuk ke dalam kategori kecemasan berat.

Indikator terakhir dalam variabel kecemasan di perpustakaan adalah hambatan sumber informasi yang terdiri dari 8 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “Perpustakaan tidak memiliki akses ke database seluruh dunia” dengan jumlah skor sebanyak 402 dan perhitungan mean sebesar 4,02. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah “Database perpustakaan sering tidak bisa diakses”. Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 371 dengan perhitungan mean sebesar 3,71. Dari 4 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 3,86. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,55 – 3,98 atau masuk ke dalam kategori kecemasan sedang.

Selanjutnya analisis data hasil perhitungan variabel pemenuhan kebutuhan informasi. Pada indikator pendekatan kebutuhan informasi mutakhir (*Current need approach*) yang terdiri dari 3 pernyataan, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan “Meskipun cemas saat berada di perpustakaan, saya bisa mendapatkan informasi yang berkaitan dengan mata kuliah saya” dengan jumlah skor sebanyak 410 dan perhitungan mean sebesar 4,10. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah “Dalam keadaan cemas, saya bisa mendapatkan informasi terbaru di perpustakaan”. Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 398 dengan perhitungan mean sebesar 3,98. Dari 3 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,04. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,40 – 4,19 atau kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi dengan efektif.

Indikator selanjutnya adalah pendekatan kebutuhan informasi rutin (*Everyday need approach*) yang terdiri dari 3 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah “Dalam keadaan cemas, informasi yang saya dapatkan di perpustakaan cukup spesifik” dengan jumlah skor sebanyak 432 dan perhitungan mean sebesar 4,32. Sementara pernyataan dengan nilai terendah adalah “Meskipun merasa

cemas di perpustakaan, informasi yang saya temukan berkaitan dengan penelitian atau tugas yang diberikan oleh dosen". Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 408 dengan perhitungan mean sebesar 4,08. Dari 3 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,16. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,40 - 4,19 atau kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi dengan efektif.

Selanjutnya indikator pendekatan kebutuhan informasi mendalam (*Exhaustic need approach*) yang terdiri dari 6 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah "Saya mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian saya, seperti skripsi, tesis, dan disertasi meskipun merasa cemas saat di perpustakaan" dengan jumlah skor sebanyak 415 dan perhitungan mean sebesar 4,15. Sementara pernyataan yang memperoleh nilai terendah adalah "Meskipun merasa cemas, saya bisa mendapatkan informasi yang akurat di perpustakaan". Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 392 dengan perhitungan mean sebesar 3,92. Dari 6 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,03. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,40 - 4,19 atau kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi dengan efektif.

Terakhir, indikator pendekatan kebutuhan informasi sekilas (*Cathing-up need approach*) yang terdiri dari 5 pernyataan. Berdasarkan hasil perhitungan, pernyataan yang memiliki nilai tertinggi adalah "Dalam keadaan cemas, saya bisa mendapatkan informasi yang ringkas di perpustakaan" dengan jumlah skor sebanyak 415 dan perhitungan mean sebesar 4,15. Sementara indikator yang memperoleh nilai terendah adalah "Meskipun merasa cemas di perpustakaan, informasi yang saya dapatkan bisa menambah wawasan pengetahuan umum yang tidak berkaitan dengan mata kuliah saya". Jumlah skor yang diperoleh sebanyak 409 dengan perhitungan mean sebesar 4,09. Dari 5 pernyataan tersebut, jumlah perhitungan rata-ratanya adalah 4,12. Nilai tersebut tergolong ke dalam skala interval 3,40 - 4,19 atau kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi dengan efektif.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah  $Y=a+bX$ . Hasil perhitungan persamaan regresi linear sederhana pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana**  
**Dependent Variable: Pemenuhan Kebutuhan Informasi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
(Constant)	4.203	4.939		.851	.397
Kecemasan di Perpustakaan	di .334	.025	.801	13.268	.000

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023

Tabel 2 menunjukkan angka konstan sebesar 4,203 yang memiliki arti bahwa jika tidak ada kecemasan di perpustakaan (X), maka nilai konsisten pemenuhan kebutuhan informasi (Y) adalah sebesar 4,203. Dapat diketahui juga angka koefisien regresi yaitu 0,334 yang artinya setiap penambahan 1% tingkat kecemasan di perpustakaan (X), maka pemenuhan kebutuhan informasi akan meningkat sebesar 0,334. Sehingga dapat ditulis persamaannya menjadi  $Y=4.203+0,334X$ . Dengan demikian, semakin besar kecemasan yang dirasakan pemustaka, maka pemenuhan kebutuhan informasi akan semakin terpenuhi.

Selanjutnya adalah uji korelasi pearson yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi (r). Selain itu, pada uji korelasi pearson juga dapat diidentifikasi sifat hubungan antar variabel apakah bersifat positif atau negatif. Berikut hasil uji korelasi pearson pada penelitian ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Analisis Korelasi**

Variabel	Jenis Uji	Kecemasan di Perpustakaan	Pemenuhan Kebutuhan Informasi
Kecemasan di Perpustakaan	Pearson	1	.801''
	Correlation Sig(2-tailed)		.000
	N	100	100
Pemenuhan Kebutuhan Informasi	Pearson	.801''	1
	Correlation Sig (2-tailed)	.000	
	N	100	100

\*\* Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel Kecemasan di Perpustakaan (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan variabel Pemenuhan Kebutuhan Informasi juga memiliki nilai signifikansi yang sama yaitu sebesar 0,000. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel kecemasan di perpustakaan (X) memiliki hubungan atau memiliki

korelasi dengan variabel pemenuhan kebutuhan informasi (Y) karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Selanjutnya, untuk mengetahui besaran pengaruh antar variabel dapat dilihat dari nilai korelasi pearson pada tabel 1.3 yaitu sebesar 0,801. Jika disesuaikan dengan pedoman derajat hubungan, nilai 0,801 memiliki arti bahwa korelasi antara dua variabel sangat kuat dan bersifat positif. Dimana semakin tinggi kecemasan di perpustakaan (X) maka pemenuhan kebutuhan (Y) semakin terpenuhi atau semakin rendah kecemasan di perpustakaan (X) maka pemenuhan kebutuhan (Y) semakin tidak terpenuhi.

Lebih jelasnya, untuk menjawab besaran presentase pengaruh variabel X terhadap variabel Y sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini, dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang terdapat pada tabel 4.9 diperoleh nilai 0,642 atau sebesar 64,2% kontribusi pengaruh kecemasan di perpustakaan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Sisanya yaitu sebesar 35,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.801 <sup>a</sup>	.642	.639		4.680

a. Predictors: (Constant), Kecemasan di Perpustakaan

Sumber: Olah Data Pemusta, 2023

Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui kebenaran dari suatu penelitian terkait ada atau tidaknya pengaruh antara variabel X dengan variabel Y. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji t untuk mengetahui hasil dari uji hipotesis. Adapun hasil perhitungan uji t untuk menentukan kebenaran dari uji hipotesis terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
(Constant)	4.203	4.939		.851	.397
Kecemasan di Perpustakaan	.334	.025	.801	13.268	.000

Sumber: Olah Data Peneliti, 2023



Berdasarkan tabel 1.5 hasil olah data tersebut, didapati nilai  $t_{hitung}$  adalah 13,286. Selanjutnya, berpedoman pada nilai signifikansi yang penulis gunakan yaitu sebesar 5% dengan jumlah responden sebanyak 100 orang, maka nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,660. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kemudian dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis mengenai “Pengaruh Kecemasan di Perpustakaan (*Library Anxiety*) terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka pada Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa kecemasan di perpustakaan dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan informasi sebesar 64,2% yang didapatkan dari hasil uji koefisien determinasi ( $r^2$ ). Sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biglu, M.-H., Ghavami, M., & Dadashpour, S. (2016). Big five personality factors and library anxiety. *Journal of Behavioral and Brain Science*, 6(9), Article 9. <https://doi.org/10.4236/jbbs.2016.69036>
- Fatmawati, E. (2015). Kebutuhan informasi pemustaka dalam teori dan praktek. *Info Persadha*, 13(1), 2-13. [https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info\\_Persadha/article/view/119](https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Info_Persadha/article/view/119)
- Fatmawati, E. (2019). *Kecemasan pemustaka: Salah satu penyebab rendahnya tingkat fisik kunjungan ke perpustakaan*. 26(1), 49-56. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/177/170>
- Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Harefa, D. (2019). *Pengaruh kecemasan di perpustakaan terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka di UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh (UIN Ar-Raniry)* [Master's thesis]. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/10907/>
- Ilmi, U., & Marni, M. (2021). Strategi pemenuhan kebutuhan informasi oleh pemustaka di Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar. *Literatify : Trends in Library Developments*, 2(2), 56-66. <https://doi.org/10.24252/literatify.v2i2.23758>



- McAfee, E. L. (2018). Shame: The Emotional Basis of Library Anxiety. *Association of College and Research Libraries*. <https://doi.org/10.5860/CRL.79.2.237>
- Naumer, C. N., & Fisher, K. M. (2019). *Information Needs*. University of Washington Seattle. <https://doi.org/10.1081/E-ELIS3-120043243>
- Noprianto, E. (2019). Factors affecting library anxiety of Graduate School Students in Gadjah Mada University. *Record and Library Journal*, 5(2), 207-217. <https://doi.org/10.20473/rlj.V5-I2.2019.207-217>
- Rahayuningsih, A., & Irhandayaningsih, A. (2020). Analisis library anxiety (kecemasan di perpustakaan) mahasiswa di UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 42-56. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26794>
- Song, Z., Zhang, S., & Clarke, C. P. (2014). Library anxiety among chinese students: Modification and application of LAS in the context of chinese academic libraries. *The Journal of academic librarianship*, 40(1), 55-61. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2013.10.014>
- Świgoń, M. (2011). Library anxiety among Polish students: Development and validation of the Polish Library Anxiety Scale. *Library & Information Science Research*, 33(2), 144-150. <https://doi.org/10.1016/j.list.2010.09.003>
- Umah, A. (2023, January 23). 1.900 Mahasiswa UIN Suka Ajukan Banding UKT, Ini Hasilnya. *Harian Jogja*. <http://bit.ly/4bPMLKh>

